

## Fungsi Bahasa pada Konten Khotbah Pengkhotbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani

*Language functions in preachers' sermon content in city churches of Sentani areas*

Daniel Wenda<sup>1</sup>, Lewi Kabanga<sup>2,\*</sup>, dan Maryo Welly Labobar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Sentani

Jalan Raya Sentani-Depapre, Distrik Waibu, Kab. Jayapura, Papua

<sup>1</sup>Email: [fransw89@gmail.com](mailto:fransw89@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-5824-7407>

<sup>2,\*</sup>Email: [lewikaban@gmail.com](mailto:lewikaban@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-4368-8824>

<sup>3</sup>Email: [maryowellylabobar@gmail.com](mailto:maryowellylabobar@gmail.com); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5664-3943>

### Article History

Received 18 July 2022

Accepted 28 September 2022

Published 1 November 2022

### Keywords

functional linguistics, churches, sermons, preachers.

### Kata Kunci

fungsi bahasa, gereja, khotbah, pengkhotbah.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online



### Abstract

We use language functions in various situations to achieve our purposes and meanings. Papuan Christianity life in the city, especially in GKI who live in Sentani, is educated by preachers' sermons. This study aims to determine the language functions used by preachers in GKI churches in Sentani and their relations to the local education of Papua. This study used a qualitative method. The technique used to collect data was recording 12 samples in 4 weeks. The data was transcribed and reduced, and after that, indexed into the table as displayed data. The data was analysed based on the distribution of micro functions introduced by Leech. Firstly, the data was percentage to examine the dominance of language functions and then analysed by considering the phenomenon embodied. The results of this study reveal that the dominant language functions in preachers' sermons are (1) informative, which consists of giving advice, lecturing, suggesting, and announcing; (2) the aesthetic function is signed with local language style and code-mixing/switching; (3) the expressive function demands the congregations' attitude that indicates positive expression; (4) directive function is formed by request; (5) phatic function is constructed in the forms of contextual greetings, namely spirituality and local greeting of Papua.

### Abstrak

Dalam berbagai situasi kita selalu menggunakan fungsi bahasa untuk mencapai tujuan dan makna yang dikehendaki. Dalam kehidupan orang Kristen di Papua khususnya di GKI di lingkungan Kota Sentani, masyarakat dalam jemaat didedikasi melalui wacana khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bentuk fungsi bahasa yang disampaikan oleh pengkhotbah/pendeta di jemaat-jemaat GKI Lingkungan kota Sentani dan kaitannya dengan pendidikan lokal masyarakat Papua. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam pada 12 khotbah selama 4 minggu. Data rekam yang dikumpulkan disalin kemudian direduksi dan diindeks ke dalam tabel yang sudah disiapkan sebagai data yang disajikan untuk dianalisis. Analisa dilakukan berdasarkan pada pembagian fungsi mikro bahasa yang ditetapkan oleh Leech. Data dipersentase terlebih dahulu untuk dilihat dominasinya kemudian dideskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi fungsi bahasa pengkhotbah adalah fungsi informatif seperti memberi nasehat, penjelasan, masukan, dan berita. Fungsi estetika ditandai dengan gaya bahasa lokal dan campur/ali kode bahasa. Fungsi ekspresi menuntut sikap kepada jemaat yang berindikasi ekspresi positif. Fungsi direktif berbentuk permohonan. Fungsi bahasa fatik(s) yang dikonstruksi dalam bentuk sapaan kontekstual kerohanian dan kontekstual lokal Papua.

Copyright © 2022, Daniel Wenda, Lewi Kabanga, & Maryo Welly Labobar.

### How to cite this article:

Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi Bahasa pada Konten Khotbah Pengkhotbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasis Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 793—806. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483>



## A. Pendahuluan

Bahasa adalah peninggalan budaya yang mempunyai peran yang sangat penting. Bahasa juga mempunyai kekuatan jika digunakan dalam berkomunikasi. Salah satu fungsi bahasa secara umum adalah sebagai media penyambung pemahaman antara pengguna dan penerima bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat terdiri dua bagian, yaitu bentuk (ujaran) dan makna (isi) (Keraf, 2009). Hal yang senada juga disampaikan oleh Syamsuddin (1986) yang melihat bahasa dari dua segi fungsi, yaitu pembentuk pikiran, perasaan, dan yang digunakan untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Sedangkan dari fungsi lainnya adalah sebagai identitas kepribadian seperti identitas bangsa, tanda keluarga dan identitas baik dan buruk.

Bahasa mempunyai kedudukan yang sangat penting karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mempunyai ide dan intensi tertentu. Informasi melalui bahasa merupakan suatu ide, keterangan, pesan yang menggunakan alat seperti simbol dan tanda-tanda yang terkait (Devianty, 2017). Ini berarti bahwa pengguna bahasa harus lebih cermat mempertimbangkan bahasa yang digunakan. Dalam realitas kehidupan, bahasa beredar dan dikemas dalam berbagai bentuk. Bahasa bisa dikemas dalam media massa, elektronik dan berupa wacana yang luas. Khotbah adalah salah satu jenis kemasan bahasa dalam bentuk wacana atau diskursus yang disampaikan secara oral. Banyak ragam atau fungsi bahasa, isi, variasi, dan fitur-fitur bahasa yang terjadi dalam situasi aktual khotbah pendeta seperti mengajak, menghimbau, meyakinkan, dan lain-lain.

Berhubungan dengan hal tersebut, untuk mengukur pesan yang disampaikan oleh pengkhotbah, maka dari sudut pandang linguistik, khusus sudut pandang fungsional linguistik akan membentuk pola varian-varian fungsional linguistik/fungsi bahasa yang cenderung digunakan oleh pengkhotbah di gereja-gereja kota Sentani. Pola fungsional linguistik yang digunakan tersebut dikonfirmasi dengan level ketertarikan jemaat dalam mendengar dan memaknai pesan yang disampaikan.

Ruang lingkup penelitian ini tidak menyinggung kedalaman isi khotbah namun berkisar pada perspektif linguistik terhadap konten khotbah oleh pengkhotbah di lingkungan kota Sentani. Konten khotbah pendeta adalah penuturan bahasa yang mengandung pesan kepada jemaat. Konten yang mengatur relasi dengan Tuhan maupun sesama manusia. Jika demikian maka dapat digeneralisasikan bahwa khotbah-khotbah pendeta secara umum di Jayapura mengandung fungsi bahasa tertentu dengan tujuan dan maksud tertentu. Selain itu konteks berdasarkan situasi dan kultur dapat mempengaruhi fungsi bahasa secara linguistik dalam konten khotbah pendeta-pendeta.

Pertanyaan yang dielaborasi dari penelitian ini adalah “Bagaimana eksistensi fungsi bahasa melalui fitur-fitur bahasa yang cenderung digunakan oleh pendeta dalam khotbah dan kadar konfirmasi penerimaan jemaat terhadap pesan khotbah yang disampaikan?”. Dari masalah tersebut membentuk tujuan fungsi bahasa dan sekaligus disertai dengan konfirmasi yang diterima oleh jemaat.

Secara umum, Chomsky menjabarkan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa baik secara mikro maupun makro. Bahasa dibagi atas dua bagian, yaitu *parole/performance* dan *langue/competence*. Ilmu bahasa yang secara mikro mencakup ilmu inti bahasa, yaitu ilmu tentang bunyi yang disebut fonologi. Kemudian berkembang ke level ilmu kata yang disebut morfologi. Kalimat adalah rangkaian kata yang terdiri dari berbagai kelas kata atau frase yang disebut ilmu sintaksis. Dari semua

level ilmu bahasa tersebut ilmu makna adalah ilmu puncak bahasa yang dipelajari dalam linguistik yang disebut semantik. Namun secara makro, Linguistik membahas tentang hal-hal yang luas seperti ilmu budaya disandingkan dengan ilmu bahasa yang disebut antropinguistik. Ilmu sosial yang disebut sosiolinguistik, ilmu psikologi disandingkan dengan linguistik disebut psikolinguistik dan masih banyak cakupan lainnya (Kabanga' & Paranoan, 2021).

Ditinjau dari segi makna, maka ilmu makna pada ilmu linguistik dibentuk dalam dua disiplin ilmu, yaitu semantik dan pragmatik. Keduanya mempunyai cakupan yang spesifik. Untuk membedakan kedua disiplin ilmu tersebut, maka semantik adalah makna yang ada dalam properti bahasa itu sendiri sedangkan pragmatik adalah makna yang ada pada pembicara atau pengguna bahasa (Leech, 1976). Ini menunjukkan bahwa makna semantik adalah makna yang bersifat konvensional yang ada pada makna kata bahasa sedangkan makna pragmatik adalah makna yang sarat dengan konteks dan makna yang sesuai dengan tujuan pembicara.

Fungsi dari fungsional linguistik (*theory of function*) adalah untuk memberi gambaran terhadap bahasa dalam berkomunikasi. Fungsi dari fungsional linguistik adalah untuk menentukan karakteristik dari bahasa dan menunjukkan perbedaan-perbedaannya (Ananda & Hamzah, 2019). Ini menunjukkan bahwa bahasa berusaha menunjukkan motif dan tujuan dalam berinteraksi. Fungsional linguistik pertama kali dipopulerkan oleh Hymes yang membagi ke dalam tiga jenis, yaitu *expressive function* (fungsi ekspresi), *appeal function* (fungsi ketertarikan), dan *representative function* (fungsi representatif) (Hymes, 1964). Selanjutnya, fungsi tersebut dijabarkan oleh Jakobson ke dalam enam bagian fungsi, yaitu *emotive function*, *conative function*, *referential function*, *phatic function*, dan *metalingual function*. Kemudian dia menghubungkan fungsi tersebut dengan aspek yang disebut *addresser* (pengguna bahasa), *addressee* (penerima bahasa), *context* (konteks), *message* (pesan), *code* (kode), dan *contact* (kontak). Namun yang menjadi alat cukur dalam penelitian ini adalah fungsi bahasa/fungsional linguistik yang dipopulerkan oleh Leech. Leech berusaha menyederhanakan distribusi fungsi yang menurut Jakobson ke dalam lima bentuk fungsi. Fungsi tersebut adalah *informational function* (fungsi informasi), *expressive function* (fungsi ekspresif), *directive function* (fungsi direktif), *phatic function* (fungsi fatik), dan *aesthetic function* (fungsi estetik) (Leech, 2016).

*Informational function* (fungsi informasi) bermaksud menyampaikan bahwa apa yang disampaikan seseorang itu adalah penting. Informasi yang disampaikan berdasarkan pada orientasi kebenaran dan nilai yang terkandung. Distribusi informasi dapat didistribusikan pada jenis menawarkan pendapat (*opinion*), memberikan nasihat (*advice*), memberikan pengumuman (*make announcement*), menjelaskan (*lectering*), peringatan (*adminis*), laporan berita (*news report*), masukan (*solicit input*), dan bertanya (*ask question*). Fungsi ini bertujuan untuk memberikan informasi.

Penjabaran fungsional linguistik lain adalah fungsi direktif yang mempunyai dua bentuk, yaitu dalam bentuk wacana komentar (*comment*) dan permohonan (*request*). Tujuan dari bentuk fungsi bahasa ini adalah untuk mempengaruhi kebiasaan seseorang. Selain itu fungsi yang bertujuan mengutarakan sikap dan perasaan adalah fungsi yang ditekankan pada fungsi ekspresif. Fungsi estetik adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk menggambarkan keindahan bahasa seperti gaya, model dan varian bahasa. Melirik pendapat Oktavia (2019) bahwa gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa yang merujuk pada sikap berbahasa dan dipengaruhi oleh beberapa faktor konteks yang

sedang berlangsung (Oktavia, 2019). Fungsi yang terakhir adalah fungsi fatik, yaitu fungsi yang menunjukkan adanya hubungan-hubungan yang terbentuk dalam komunikasi sebagai tanda bahwa komunikasi berjalan dalam bentuk yang normal.

Dari penjabaran fungsional linguistik atau fungsi bahasa yang dipaparkan oleh Leech (2016), maka dapat disederhanakan sebagaimana Tabal 1.

**Tabel 1. Tabel Fungsi Bahasa**

No	Fungsi Bahasa menurut Leech (2016)	Fungsi Bahasa Mikro
1	Fungsi informatif ( <i>informative function</i> )	Menawarkan pendapat, memberikan nasehat, membuat pengumuman, memberi nasehat, mengadakan perkuliahan/penjelasan, memberikan peringatan, membuat laporan berita, masukan, dan bertanya.
2	Fungsi direktif ( <i>directive function</i> )	Perintah ( <i>comment</i> ) dan permintaan ( <i>request</i> ), permohonan
3	Fungsi ekspresi ( <i>expressive function</i> )	Menentukan sikap dan perasaan
4	Fungsi estetik ( <i>aesthetic function</i> )	Model, gaya, varian bahasa
5	Fungsi fatik(s) ( <i>phatic function</i> )	Relasi komunikasi, kontak atau tanda komunikasi.

Ragam penelitian yang serupa dijelaskan pada berbagai penggunaan diskursus seperti pidato, media sosial, komunikasi resiprokal, bahasa iklan dll. Bahasa pada sosial media, seperti Facebook (*social network sites*), Twitter (*micro blogging*), WordPress dan Blogspot (blog/weblog), juga memperkaya fenomena bahasa pada masa ini. Adanya ragam bahasa yang ditemukan seperti ragam bahasa konotasi yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan dengan menggambarkan suatu perasaan bagi penulis. Selain itu relasi makna yang digunakan penulis adalah relasi makna sinonim, antonim, ambiguitas. Ditinjau dari segi fungsi bahasa yang disampaikan oleh penulis, ada tujuh fungsi bahasa ditemukan fungsi interaktif adalah fungsi utama yang digunakan dengan tujuan penyampaian makna yang interaktif dan mudah dipahami oleh pembaca (Arini, 2013).

Dari segi bahasa berpidato, Kanaza (2020) melihat fungsi bahasa yang dilakukan oleh seorang tokoh, yaitu Meghan Markle dalam pidatonya. Peneliti berusaha melihat eksistensi fungsi bahasa yang digunakan tokoh. Metode digunakan adalah kuantitatif. Temuan penelitian bahwa salah satu dari enam fungsi bahasa yang diajukan oleh Jacobson absen dalam pidato Meghan Markle. Fungsi bahasa yang diterapkan oleh Meghan adalah fungsi bahasa conative dengan 32% dengan 6 ujaran. Fungsi bahasa emotif dengan 26% dengan 5 ujaran. Fungsi bahasa yang ke tiga, yaitu referential 21%, dan fungsi bahasa fatik 16% dan *poetic function* 5%. Eksistensi fungsi bahasa yang dominan digunakan menunjukkan bahwa pembicara ingin meyakinkan dan mempengaruhi pendengar.

Dalam percakapan pemandu wisata dan turis yang terjadi di Bali adalah salah satu bukti fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Susanthi et al. (2021) dalam penelitiannya berusaha mengungkapkan fungsi bahasa yang dipakai oleh pemandu wisata di Ubud, Bali. Ada lima lokasi (*spot*) yang dipakai oleh peneliti untuk memulai pengumpulan data, antara lain tempat makanan (*escoting guest*), destinasi wisata di Monkey Forest, destinasi wisata di Tegalang Rice Teracce, Tirta Empul, dan perjalanan ke hotel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua fungsi bahasa digunakan oleh pemandu wisata dalam memberikan informasi kepada pelancong wisata. Klasifikasi fungsi

bahasa yang digunakan pemandu wisata di bandara adalah fungsi ekspresif, seperti tukar informasi atau perkenalan singkat, fungsi fatik(s), dan fungsi informatif. Selanjutnya dilakukan di *escorting guest* dengan fungsi bahasa seperti ekspresif, informasional, dan direktif. Di sisi tempat-tempat wisata, peneliti menemukan fungsi bahasa seperti fungsi direktif, fungsi informasi, dan fungsi fatik yang umumnya ditandai dengan “penawaran dan saran”.

Secara praktis, bahasa yang digunakan untuk mempengaruhi pendengar juga digunakan oleh seorang penjual obat tradisional. Objek penelitian adalah lima pedagang obat tradisional yang diambil dari tempat yang berbeda-beda. Temuan dari penelitian ini adalah ada tiga jenis fungsi bahasa yang digunakan oleh pedagang obat tradisional, yaitu fungsi informatif, direktif, dan fatik. Fungsi informatif ditandai dengan ungkapan memberikan opini, nasehat, pengumuman, dan teguran. Pada fungsi direktif ditandai dengan perintah dan permintaan. Fungsi fatik ditandai dengan terjalin komunikasi yang saling memberi pengertian. Tujuan dari penggunaan dominasi fungsi bahasa tersebut adalah untuk tujuan *marketing*, menginformasikan, mempersuasi, dan mengingatkan pelanggan terhadap barang yang sudah terjual (Ananda & Hamzah, 2019).

Serupa dengan penelitian tersebut, Junieles & Arindita N. (2020) melihat karakteristik, fungsi, dan variasi bahasa yang digunakan dalam bahasa iklan melalui kolom percakapan di platform Youtube. Karakteristik bahasa yang digunakan dalam bahasa iklan di Youtube adalah karakteristik bahasa daerah, karakteristik bahasa asing, dan karakteristik bahasa gaul. Fungsi bahasa yang ditemukan adalah fungsi informasi, ekspresif, dan fungsi direktif. Karakteristik bahasa daerah seperti predikat panggilan di bahasa Sunda, seperti *aa* atau *aang*, *eneng*, *jurik*, dan lain-lain. Sedangkan karakteristik bahasa asing seperti penggunaan bahasa *switching* dan *mixing*. Sedangkan karakteristik bahasa gaul yang digunakan adalah predikat panggilan *lu*, *bro*, *sis*, *santuy*, dan lain-lain (Junieles & Arindita N., 2020).

Kabanga et al. (2021) melihat fungsi bahasa ekspresif pada posisi tindak tutur yang digunakan oleh politisi-politisi elit dalam kasus kudeta pada partai demokrat pada tahun 2020. Mereka berpendapat bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan adalah dampak dari efek psikologi dan mentalitas pikiran. Dampak psikologi seperti marah, tersinggung, terkejut, takut sedangkan segi mentalitas adalah setuju, menolak, meyakinkan, mengkritisi dan lain-lain. Dari kedua segi tersebut menunjukkan implisitas makna kudeta yang dilakukan oleh para elit politik di Indonesia (Kabanga' et al., 2021).

Penelitian ini akan memaparkan fungsional linguistik yang cenderung digunakan oleh pengkhotbah maupun pendeta-pendeta dalam mengedukasi kawanannya jemaatnya. Penelitian ini akan dimulai dengan bentuk persentase kehadiran fungsi bahasa/fungsional linguistik berdasarkan teori yang dijabarkan oleh Leech (2016), kemudian dipaparkan secara kontekstual kejadian-kejadian tersebut dalam bentuk deskripsi. Selanjutnya pada fase terakhir akan dikonfirmasi bentuk penerimaan pesan pendeta-pendeta oleh jemaat.

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha memberikan deskripsi yang elaborasi terhadap fenomena bahasa yang digunakan oleh pendeta-pendeta dalam khotbah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan realitas dengan cara menggunakan deskripsi kata-kata dan kalimat

(Sugiyono, 2016). Metode ini mendeskripsikan dan melaporkan semua informasi, kejadian, dan fenomena yang berhubungan dengan semua yang diobservasi, dan yang terjadi di lapangan. Kajian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa tersebut adalah kajian pragmatik dan yang secara mendalam akan ditinjau dari segi fungsi atau fungsional linguistik. Populasi penelitian ini merujuk pada Khotbah di gereja-gereja GKI yang bernaung di PGI-GKI Klasis Sentani. Jumlah pengkhotbah yang akan dijadikan subjek rekaman adalah 12 orang. Lama pengambilan data adalah 4 minggu. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Teknik ini dilakukan berdasarkan pada klaster/pengelompokan berdasarkan wilayah. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekam. Dalam melaksanakan rekaman, teknik catatan tangan juga dilakukan sebagai bahan pendamping sekaligus memberikan penanda terhadap jenis-jenis fungsi bahasa yang dicurigai.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, di mana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik rekaman dan transkrip, kemudian dilanjutkan dengan mereduksi dan menampilkan data dan pada proses terakhir data diverifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). *Transkrip data* bertujuan untuk memindahkan bentuk teks data dari hasil rekaman menjadi teks tertulis dengan memperhatikan konteks dan tanda baca dengan tujuan tanpa mengaburkan makna. Data yang ditranskripsi kemudian *direduksi* dengan menggunakan bantuan penanda dari *catatan tangan* pada saat melakukan rekaman. Hasil dari reduksi tersebut merupakan data yang dicurigai sebagai bentuk-bentuk fungsi bahasa yang digunakan oleh pendeta. Data yang sudah direduksi kemudian *diklasifikasi dan diindeks* sesuai dengan ragam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Leech. Pada tahapan ini disebut penyajian data. Dalam mengklasifikasikan data, peneliti terlebih dahulu melihat fungsi bahasa yang cenderung digunakan dalam bentuk persentase. Hasil tersebut dikelola dan kemudian dilanjutkan pada fase pengungkapan realitas makna fungsi bahasa tersebut sesuai dengan konteks lokal masyarakat Sentani. Pada fase terakhir dilakukan verifikasi dan pengambilan kesimpulan.

### C. Pembahasan

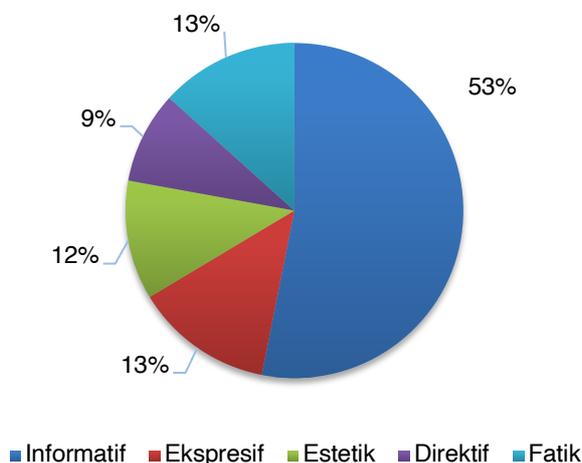
Langkah awal dari penelitian ini adalah mengumpulkan jenis fungsi bahasa yang muncul dalam setiap khotbah. Fungsi bahasa tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel fungsi bahasa, yang berdasarkan pada pendapat Leech, dan diberikan persentase kehadirannya. Fungsi bahasa yang paparkan oleh Leech adalah fungsi bahasa informatif, fungsi bahasa direktif, fungsi bahasa ekspresif, fungsi bahasa estetik, dan fungsi bahasa fatik. Kelima fungsi ini akan dijadikan acuan atau landasan untuk mengukur bahasa yang digunakan oleh pengkhotbah pada gereja-gereja di lingkungan kota klasis sentani.

Temuan pada penelitian ini akan dilihat dari kemunculan fungsi bahasa pada wacana khotbah oleh pengkhotbah. Bentuk persentase fungsi bahasa berdasarkan pada Leech adalah seperti pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tabel Fungsi Bahasa di dalam Khotbah**

No	Fungsi Bahasa ( <i>Language Functions</i> )	Fungsi	Persentase		Σ
1	Fungsi informasi			60	53,1
	a. Pendapat	7	6,19		
	b. Nasehat	22	19,47		
	c. Pengumuman	7	6,19		
	d. Penjelasan	18	19,93		
	e. Laporan berita	3	2,65		
	f. Pertanyaan	3	2,65		
2	Fungsi ekspresi	15	13,27	15	13,27
3	Fungsi direktif			10	8,85
	a. Perintah	1	0,9		
	b. Permintaan/ permohonan	9	7,95		
4	Fungsi estetik	13	11,5	13	11,5
5	Fungsi fatik	15	13,27	15	13,27
	<b>Total</b>	<b>113</b>	<b>100</b>	<b>113</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, total fungsi bahasa yang muncul dari teks khotbah adalah 113 fungsi bahasa yang terdistribusi pada fungsi bahasa informatif, fungsi bahasa ekspresif, fungsi bahasa direktif, fungsi bahasa estetik dan fungsi bahasa fatik. Tidak ada fungsi bahasa yang absen secara total. Pada fungsi bahasa informatif proses kemunculannya adalah 60 kali dengan persentase 53,10%, kemudian fungsi bahasa ekspresif dan fatik masing-masing 15 kali kemunculan dengan persentase 13,27%. Kemudian kemunculan fungsi estetik 13 kali dengan total persentase 11,50%. Pada fungsi direktif, proses kemunculannya 10 kali dengan persentase 8,85%. Dari persentase di atas dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



**Gambar 2. Persentase Fungsi Bahasa**

Berdasarkan persentase fungsi bahasa pada diagram di atas (gambar 2), fungsi informatif pada wacana khotbah pengkhotbah di gereja GKI Klasis Kota Sentani adalah fungsi bahasa yang sering digunakan oleh pengkhotbah. Kemudian disusul oleh fungsi bahasa ekspresif, fatik, estetik, dan direktif. Wacana fungsi bahasa informatif khususnya

*memberikan nasehat* adalah fungsi bahasa yang sering digunakan oleh pengkhotbah. Sejalan dengan itu fungsi informatif yang kemunculannya cenderung tinggi adalah *lecturing* atau memberikan penjelasan terperinci. *Memberikan pendapat dan membuat pengumuman* juga mewarnai fungsi bahasa informatif. Selain itu *membuat pertanyaan dan laporan* berita juga mengambil bagian pada wacana pengkhotbah. Namun pada sisi lain, fungsi bahasa yang memenuhi unsur memberikan peringatan dan masukan absen pada wacana khotbah.

Berdasarkan temuan di atas, fungsi bahasa yang bersifat dominan akan menjadi perhatian terhadap kontekstual eksistensinya dan hubungannya atau kaitannya dengan fungsi lain. Bahkan kontekstual kemunculannya akan dikaitkan dengan pendidikan lokal atau klasik di Papua. Fungsi bahasa yang ada dalam teks pengkhotbah sebagai berikut.

## 1. Fungsi Informatif

Secara sederhana, makna dari kata informatif adalah yang bersifat informasi. Fungsi informatif adalah fungsi bahasa yang bertujuan memberikan informasi. Namun tidak sebatas itu saja, informasi yang diberikan tergantung pada kebenaran, nilai informasi, alasan terjadinya sesuatu pada keadaan tertentu (Hidayanti, 2018). Pada konten khotbah pendeta/pengkhotbah di GKI Kota Sentani, fungsi informatif yang lebih menonjol. Fungsi bahasa mikro pada fungsi ini adalah yang bersifat nasehat, memberikan penjelasan, memberikan pendapat, membuat berita, pertanyaan, dan pengumuman. Setiap subfungsi tersebut jika dielaborasi dengan hal yang bersifat definitif maka akan dibuktikan dengan alasan, keadaan, kebenaran dan nilai informasinya.

Fungsi bahasa mikro pada informatif, yaitu memberikan nasehat adalah fungsi bahasa yang cenderung digunakan oleh pengkhotbah/pendeta ketika menyampaikan firman di atas mimbar. Ini mengimplisitkan makna bahwa umat Tuhan khususnya kaum kristiani harus menjalin relasi dengan baik dengan Tuhan dan dengan sesamanya. Hakekat dari nasehat adalah ajakan untuk berbuat baik dan berbuah dengan roh, sesuai dengan ajaran Kristen. Implementasi berbuat baik harus tampak dalam kehidupan sehari-hari.

### Data 1. Informatif (Memberikan Nasehat) / GKI Marthen Luther

“... Oleh sebab itu bapak ibu kita hidup. Hidup hanya karena anugerah, kita hidup hari ini hanya karena kasih Tuhan...Oleh sebab itu bapak ibu kita hanya bisa kuat karena doa.”

“... selama hidup kita terus diperhadapkan dengan tantangan tetapi satu keyakinan bahwa kita punya Tuhan ....”

Pada Data 1, secara kontekstual penyampaian khotbah, tema yang dikembangkan oleh pengkhotbah adalah “mengucap syukur”. Pengkhotbah merelasikan khotbah dengan kehidupan secara umum bahwa dalam berbagai kehidupan dan dalam keadaan apa pun, pengkhotbah mengajak jemaat untuk selalu mengucap syukur sehingga nasehat yang diberikan adalah ajakan untuk mensyukuri hidup ini dan tetap berdoa karena nafas hidup orang percaya adalah doa. Pengkhotbah juga menegaskan bahwa segala permasalahan yang dihadapi jemaat Tuhan bahwa dengan keyakinan masalah itu bisa diatasi dengan cara campur tangan Tuhan. Berdasarkan pada data tuturan tersebut, nilai kebenaran dan

alasan terhadap informasi yang bersifat informatif bisa dipertanggung jawabkan untuk mengubah dan mengedukasi masyarakat.

### **Data 2. Informatif (Nasehat) / GKI A'Anabi Woi**

"... di sini dia tegaskan bahwa hidup di dalam dosa itu adalah kematian, hidup di dalam dosa itu adalah kematian ...."

"... untuk memiliki berkat itu dengarkanlah firman Tuhan dan hiduplah di dalam Roh Allah yang memimpin kita. Maka segala sesuatu dibukakan bagi kita untuk melihat hidup yang diberkati sampai ke tanah perjanjian."

Data 2 menunjukkan adanya paralelisasi makna pada data sebelumnya. Di data ini menunjukkan adanya penegasan persuasif yang mengandung konsekuensi dan selalu berbuat baik. Tema sentral yang dikembangkan adalah "Allah yang Hidup Memberi Kehidupan". Contoh data di atas mengajak warga jemaat sekaligus memberi nasehat untuk hidup yang berbuat baik dan menjauhi dosa. Ada unsur sebab akibat sebagai fitur nasehat yang digunakan seperti hidup dalam dosa (sebab) kematian (akibat) dan mendengarkan firman Tuhan (sebab) memiliki berkat (akibat) dan hidup dalam roh Allah (sebab) akibatnya adalah melihat hidup yang diberkati sampai ke tanah perjanjian (akibatnya). Data di atas mengonfirmasi nilai dan kebenaran, dan keadaan tertentu.

Fungsi mikro informatif lain yang cenderung digunakan adalah *lecturing*. *Lecturing* adalah suatu bentuk informasi yang memberikan penjelasan yang bersifat terperinci, definitif dan taktis. Informasi yang bersifat definitif, pada konteks khotbah, mengandung makna yang menguraikan, menjelaskan baik secara etimologis maupun historis.

### **Data 3. Informatif (Lecturing/Penjelasan) / GKI Ebenazer 751 Raider**

"... di sini juga mazmur menjelaskan tentang pengalaman hidup, yang ia maksudkan adalah pemazmur merasa...."

"... Bagian terakhir merupakan rangkaian permohonan pemazmur dalam kelemahan dan keterbatasannya...."

Data 3 menunjukkan tentang hal-hal yang berhubungan dengan definitif yang berdasarkan pada fakta-fakta Alkitab. Pemazmur adalah raja Daud yang selalu bersandar pada ketetapan-ketetapan Tuhan. Pada bagian informatif ini keseluruhan teks bersifat teologis yang mendeskripsikan gambaran umum tentang pemilihan kitab dan kejadian-kejadian yang terjadi di dalamnya, seperti fakta historis kejadian-kejadian dan unsur asal mula pemilihan katanya, serta tujuan yang ingin dicapai tentang pembacaan alkitab terpilih.

### **Data 4. Informatif (Memberikan Pendapat) / GKI Hermon Hollo Him**

"... Tetapi justru orang yang demikian kalau menjual diri kepada majikan yang kaya bisa juga mereka... eee (terjeda sekian detik) akan hidup dengan layak, hidup enak tapi tetap saja dia tidak...."

Konteks Data 4 menceritakan tentang sistem perbudakan pada zaman awal-awal Masehi. Pengkhotbah menjelaskan bahwa ada beberapa cara untuk melepaskan diri dari kemiskinan. Salah satunya adalah menyerahkan diri untuk jadi budak dengan konsekuensi kebebasan sudah dicabut dan menjadi pelayan sepenuhnya oleh yang memperhamba.

Fakta cerita ini merujuk pada bentuk-bentuk perbudakan yang terjadi. Namun poin yang mau disampaikan bahwa kebenaran tentang pembebasan dosa manusia hanya melalui pengorbanan dan penyerahan diri Yesus. Fitur bahasa yang secara umum digunakan pada poin ini adalah sebab dan akibat.

## 2. Fungsi Ekspresif

Fungsi Ekspresif adalah fungsi yang menekankan pada pengaruh psikologis atau internal yang merujuk pada hal yang positif dan negatif. Ekspresi positif adalah hal yang berhubungan dengan tekanan psikis yang positif seperti senang, bahagia, bangga dan lain-lain. Sedangkan ekspresi negatif adalah tekanan psikis seseorang yang berhubungan dengan sedih, kecewa, marah, dan lain-lain (Nusantari & Rokhman, 2016).

### Data 5: Ekspresi GKI Diaspora

“... dapat kita **yakini** bahwa sesungguhnya Yesus Kristus mati untuk keselamatan kita dari dosa tetapi...”

“ ... apa pun yang menyenangkan kehidupan kita, apa pun pergumulan penderita sakit penyakit kesulitan apa pun tidak **akan pernah membuat kita meragukan kekuatan** Injil kalau kita tidak meragukan kekuatan Injil maka kita dikatakan sebagai pribadi yang akan teguh berdiri...”

“Kalau kita membayangkan di tahun-tahun 70an, ya 40-70, kita lihat tahun-tahun itu adat dia semakin **kejam**, adat dia semakin... ee (jeda beberapa saat) **memperkuat**...”

Bentuk fungsi ekspresi di atas adalah yang bersifat positif. Kata “yakini” dan frase verba “tidak meragukan kekuatan” adalah hal yang positif. Untuk pandangan yang lebih jauh bahwa tuturan berekspresi adalah tuturan yang secara implisitas makna mengandung sikap yang positif. Sikap muncul karena melalui faktor internal dan eksternal. Seorang bersikap karena melalui komponen kognitif pemahaman, rasa, dan tindakan dari apa yang dipahami dan yang dirasakan (Paramma & Kabanga, 2021). Pada contoh terakhir pengkhotbah menggunakan wacana ekspresi yang negatif. Karena ini menunjukkan perasaan hati yang kecewa atas pertimbangan secara kognitif bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah Injil masuk di Tanah Papua. Yang pertimbangan kognisi tersebut mengundang rasa dan menimbulkan efek bahwa yang menyentuh perasaan pengkhotbah. Jadi fungsi ekspresi menggunakan fitur bahasa yang bersikap atas pertimbangan kognisi, afeksi, dan tindakan atau reaksi yang menyentuh perasaan pembicara.

## 3. Fungsi Bahasa Direktif

Fungsi bahasa ini adalah fungsi bahasa yang dilihat dari sudut pandang pendengar. Pendengar diharapkan melakukan sesuatu karena bentuk dari fungsi ini adalah memberikan perintah dan membuat permohonan. Sejalan dengan (Arini, 2013) dan (Fizriyani, 2022) yang berargumentasi bahwa fungsi direktif adalah fungsi bahasa yang menghendaki lawan tutur melakukan kegiatan sesuai yang diharapkan oleh penutur.

#### Data 6. Direktif / GKI Hormon Hollo Him

“... hari minggu akan datang adalah perjamuan kudus jemaat semua datang dalam beban apa pun. Tuhan dari kedua belah tangannya siap melayani ....”

“... maka berilah, berilah diri saudara untuk dijaga ....”

Contoh pertama merupakan ajakan secara menyeluruh kepada jemaat untuk mengikuti perjamuan kudus. Walaupun secara literal bahwa teks ini merupakan bentuk informatif, yaitu pengumuman namun secara kontekstual teks ini merupakan ajakan dan permohonan dengan lembut untuk mengajak dan berharap jemaat mengikuti perjamuan yang akan dilaksanakan. Sedangkan untuk contoh kedua adalah teks yang merupakan perintah dan sekaligus harapan pengkhotbah kepada jemaat untuk senantiasa ada dalam lindungan Tuhan.

#### 4. Fungsi Bahasa Estetik

Dalam berkhotbah bentuk fungsi bahasa yang cenderung digunakan adalah gaya bahasa, dan campur dan alih kode bahasa.

#### Data 7. Fungsi Bahasa Estetik

“... **dia seakan-akan** ada dan berada sudah terperosok masuk di dalam lumpur rawa.”

“... lumpur hidup itu **tong tra** bisa tidak boleh bergerak kalau ....”

“... **Sa pu** teman dia bilang ....”

Contoh pertama memberikan gambaran bahasa yang bersifat pengandaian yang ditandai dengan kata seakan-akan. Itu berarti bahwa konteks yang dibicarakan tidak ada dalam situasi yang disampaikan namun merupakan pengandaian. Selanjutnya adalah contoh yang menggunakan campur kode. Kata *tong*, *sa*, dan *pu* adalah kata kontekstual Papua. Kata *tong* berarti semua, *sa* berarti singkatan dari saya, dan *pu* berarti kepunyaan. Ungkapan campur kode dapat digunakan jika memperhatikan syarat bahwa lawan atau yang mendengar mampu mengerti dengan ucapan yang diucapkan. Hal ini memenuhi syarat karena secara konteks bahasa itu adalah bahasa harian masyarakat Papua/Sentani. Tujuan penggunaan bahasa seperti ini adalah untuk menyiratkan bahwa ada kedekatan antara komunikator dengan komunikan.

#### 5. Fungsi Bahasa Fatik(s)

Fungsi Fatik adalah fungsi yang berhubungan dengan koneksi antara penutur dan lawan tutur. Koneksi yang dimaksud adalah hubungan komunikasi seperti bagaimana membuka percakapan, menyapa, memberikan salam, dan menutup percakapan. Fungsi fatik(s) adalah fungsi yang membuka hubungan karena alasan sosial atau alasan personal. Bahasa fatik(s) termasuk bahasa percakapan harian seperti menyapa, membuat kontak dengan rekan kerja, membuka percakapan, dan lainnya). Pada konten khotbah pengkhotbah terdapat ragam fitur yang diucapkan seperti:

### Data 8. Fungsi Fatik(s)

“Bapak/ibu jemaat sekalian, saudara-saudara yang diberkati dikasihi Tuhan....”

“Syalom, Bapak-Ibu Jemaat.”

“Onomi..., Reima bapak/ibu kita jangan tegang.....”

Dari total data yang muncul pada fungsi ini adalah 15 atau 13,28% namun bentuk kemunculannya mempunyai wacana yang serupa dan kemudian dikelompokkan dalam 2 jenis (seperti pada data di atas). Bentuk Fatik(s) yang muncul adalah berupa sapaan salam membuka/menutup komunikasi dengan kontekstual kristiani, yaitu *Syalom* dan kontekstual lokal Sentani, yaitu *Onomi-Reima*. Bentuk kedua adalah fatik(s) yang tergolong pada membangun kontak dengan pendengar supaya mengambil perhatian jemaat seperti “bapak/ibu jemaat, saudara-saudara yang diberkati dan dikasihi Tuhan”. Pada bentuk ini sering diucapkan sebagai penanda bahwa pengkhotbah ingin menekankan sesuatu atau pengkhotbah akan menjelaskan inti atau poin baru.

Ada hal yang menarik perhatian pada data yang dikumpulkan. Data saling membangun relasi (data yang dominan) antara satu fungsi dengan fungsi yang lain. Fungsi informatif cenderung membangun relasi dengan fungsi ekspresif dan fungsi estetik. Dominasi fungsi mikro nasehat pada fungsi informatif membentuk relasi dengan fungsi estetik (pada gereja GKI Marthen Luther dan Diaspora). Sedangkan fungsi mikro *lecturing* atau memberikan penjelasan definitif berelasi dengan fungsi ekspresif (pada GKI Ebenazer 751 dan GKI Hormon Hollo). Sedangkan fungsi lain adalah sebagai fungsi pelengkap yang tertera dalam data. Jadi kemunculan fungsi bahasa pada konten khotbah pengkhotbah pada GKI kota Sentani saling membentuk relasi satu dengan yang lainnya. Eksistensinya didominasi pada fungsi informatif, ekspresif, estetik, dan fatik.

## 6. Fungsi Bahasa dan Relasi Pendidikan berbasis kearifan Lokal

Nilai pendidikan lokal Papua yang berbasis kearifan juga diimplementasikan secara implisit dalam khotbah pengkhotbah di gereja GKI di lingkungan kota di Sentani. Pengkhotbah berusaha menginput kekayaan khotbah dengan mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan yang berbasis lokal. Tujuannya supaya pesan khotbah yang bersifat mendidik dapat diterima dengan baik oleh masyarakat atau anggota jemaat. Yektiningtyas (2017) mendeskripsikan bentuk-bentuk dan fungsi pendidikan lokal di Sentani. Bentuk pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah pendidikan dengan ungkapan tradisional seperti *holey narea* yang berfungsi sebagai nilai kearifan utama yang mengatur acuan hidup pada pendidikan, kehidupan sosial, norma dan adat istiadat, nilai etika, nilai estetika, kegiatan ekonomi, dan kegiatan politik (Yektiningtyas, 2017).

Nilai-nilai yang terkandung dalam khotbah seperti pada fungsi informatif yang memberikan nasehat, memberikan pendapat, dan lainnya, tersirat pada pendidikan lokal Papua yang mengandung nilai yang mendidik. Secara direktif, pengkhotbah mengajak jemaat untuk melakukan hal yang baik supaya terhindar dari dosa. Rujukan ini menunjukkan adanya nilai berbentuk norma dan adat istiadat masyarakat Sentani. Jadi pada dasarnya, pendidikan berbasis kearifan lokal di Sentani masih dipraktikkan dalam kehidupan seperti halnya pada konten khotbah. Hal ini terjadi karena masyarakat Papua masih berpegang teguh pada prinsip klasik, yaitu hormat pada pemimpin/ondofolo, agama/kekristenan, dan adat istiadat/norma yang melekat.

## D. Penutup

Fungsi Bahasa yang disampaikan oleh pengkhotbah di PGI-GKI Kota Sentani sangat bervariasi. Namun dominasi dari fungsi bahasa pengkhotbah ada pada fungsi informatif yang terdiri dari fungsi mikro memberikan nasehat, memberikan penjelasan, memberikan pendapat, pengumuman, dan berita. Fungsi lain yang juga mengambil perhatian adalah fungsi estetik yang ditandai dengan gaya bahasa. Pada fungsi estetik pengkhotbah menyampaikan hal yang berhubungan dengan sikap sehingga pengkhotbah mengimplisitkan makna yang positif. Fungsi direktif berupa permohonan dari pengkhotbah untuk dilakukan oleh jemaat. Sedangkan fungsi fatik berupa usaha untuk membangun komunikasi dan sapaan secara kontekstual.

## E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak P3M Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani (STAKPN) atas program penelitian dan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan secara akuntabel dan transparan setiap tahun. P3M STAKPN-Sentani memberikan bantuan dana penelitian melalui DIPA STAKPN.

## Daftar Pustaka

- Ananda, R., & Hamzah, H. (2019). The Language Function in the Discourse Produced by Traditional Medicine Sellers. *English Language and Literature*, 8(3), 242–248. <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105456>
- Arini, A. D. (2013). Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksi pada Internet. *Skriptorium*, 2(1), 35–49. <https://journal.unair.ac.id/SKRIP@bentuk,-makna,-dan-fungsi-bahasa-tulis-media-sosial-sebagai-alat-komunikasi-dan-interaksi-pada-internet-article-7816-media-45-category-8.html>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167>
- Fizriyani, W. (2022). Tindak Tutur Ujaran Ustaz Basalamah Mengenai Pengharaman Wayang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 675–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.458>
- Hidayanti, H. (2018). *The Language Function of Colloquial Style in Whatsapp Chat Group of Stikom Balikpapan Students* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/166639/>
- Hymes, D. (1964). Introduction: Toward Ethnographies of Communication. *American Anthropologist*, 66(6), 1–34. <https://www.jstor.org/stable/668159>
- Junieles, R., & Arindita N., S. F. (2020). Karakteristik dan Fungsi Bahasa Iklan Bisnis Layanan Aplikasi Chatting di Youtube. *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 28–37. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i1.3314>
- Kabanga', L., Moruk, Y., & Hanum, U. L. (2021). Expressive Act by Elite Politicians in Responding Issue of “Coup d’etat” in Democratic Party”. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i1.13362>

- Kabanga', L., & Paranoan, E. (2021). The Significances of Signs in Local Riddle of Toraja. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 4(2), 139–147. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v4i2.14014>
- Kanaza, F. U. (2020). A Language Function: The Analysis of Conative Function in Meghan Markle's Speech. *Etnolinguial*, 4(1), 43–73. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i1.20347>
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1976). Semantics. *Philosophy and Rhetoric*, 9(1), 61–63.
- Leech, G. (2016). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Metode Baru*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nusantari, A. P., & Rokhman, F. (2016). Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12752>
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.20>
- Paramma, P., & Kabanga, L. (2021). Studi Kualitatif terhadap Indigenous People Papua yang Terpapar Globalisasi Budaya Melalui Relasi Sosialnya dengan Pendatang. *Jurnal Sosio Dialektika*, 6(1), 84–104. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/view/4586>
- Sabata, Y., & Ibrahim. (2018). Phatik Funtion in the Novel "A Portrait of the Artist as a Young Man" by James Joyce. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 108–114. <https://doi.org/10.22219/kembara.v4i1.5735>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanthi, I. G. A. A. D., Muliawan, M. S. D., & Suarjaya, A. A. G. (2021). The Language Functions Used in Guiding Conversation: Pragmatics Approach. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/jr.7.1.2903.1-9>
- Syamsuddin, A. R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Universitas Terbuka.
- Yektiningtyas, W. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Sentani, Papua, dalam Ungkapan Tradisional. *ATAVISME*, 20(2), 237–249. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.396.237-249>